

## PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Yuyun Lestari(yules12.yl@gmail.com)<sup>1</sup>

Yusmansyah<sup>2</sup>

Ranni Rahmayanthi Z<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The problem of this research was students' independent learning. The purpose of this research was to know the increase in independent learning by guidance group service. This research was quasi experiment research with pretest - posttest control group design. It was analyzed by using uncorrelated test data. The subjects of this research were 24 student of class VIII which consisted of experiment group and control group. Data collection technique used independent learning scale. The result of the research showed that there was an increase on the students' independent learning, based on the result of the data analysis, the gain score of 2 research groups were  $t\text{-value} = 11,95$  and  $t\text{ table} = 0,05$  with  $df\ 22 = 2,074$ . Because  $t\text{ value} > t\text{ table}$ , then  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted, it means that there are significant increase in independent learning after being given the guidance group service.*

Masalah dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar dengan teknik bimbingan kelompok. Penelitian ini bersifat *quasi eksperimental* dengan jenis desain *pretest-posttest control group design*. Dianalisis dengan menggunakan uji *uncorrelated* data. Subyek penelitian ini 24 siswa kelas VIII yang terdiri dari 2 kelompok penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kemandirian belajar siswa, terbukti dari hasil analisis data *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh  $t\text{ hitung} = 11,95$  dan  $t\text{ tabel} = 0,05$  dengan  $df\ 22 = 2,074$ . Karena  $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat peningkatan signifikan kemandirian belajar setelah pemberian bimbingan kelompok.

**Kata kunci** : bimbingan kelompok, bimbingan konseling, kemandirian belajar.

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Menurut Sumarmo (2004:197) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Kemandirian belajar juga merupakan tugas pendidikan sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab serta mandiri. Penjabaran fungsi pendidikan di atas menyatakan bahwa kemandirian siswa menjadi hal yang penting dan perlu dicapai dalam sebuah proses pendidikan, aspek kemandirian yang menjadi tujuan pendidikan tentunya bukan saja kemandirian secara umum, namun juga kemandirian dalam belajar yang merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, meskipun terdapat pula siswa yang sudah berhasil mencapai kemandirian belajar yang sesuai dalam perkembangannya. Perbedaan pencapaian kemandirian belajar ini disebabkan karena ketergantungan terhadap orang lain yaitu temannya, kurangnya motivasi

diri untuk belajar secara mandiri, dan metode pembelajaran dari guru yang tidak menjadikan siswa untuk belajar lebih mandiri.

Hambatan dari perkembangan kemandirian dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang-orang di sekitar siswa. Untuk itulah bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk membangun motivasi siswa dan memberi arahan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap yang mandiri dengan melaksanakan layanan-layanan yang ada di dalamnya, khususnya layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak siswa yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya dalam rangka meningkatkan kemandirian belajarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar dengan teknik bimbingan kelompok.

### **Kemandirian Belajar**

Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (Kurniawati, 2010) adalah sebagai berikut:

- a) Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- b) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- d) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.

- e) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- f) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
- g) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila ada kemauan dari siswa untuk aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Susilowati. (Kurniawati, 2010), mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
5. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.

6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Menurut Mudjiman (Kurniawati 2010) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
- b) Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
- c) Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
- d) Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
- e) Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.
- f) Adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalamannya yang telah dimiliki siswa.
- g) Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- h) Adanya kegiatan belajar aktif.

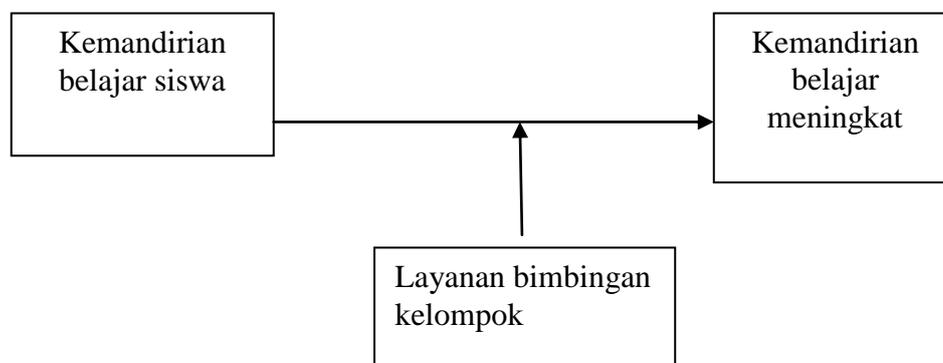
Berdasarkan keterangan disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa.

## Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya Willis (Kurniawati, 2010) menjelaskan bahwa assertive training merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya.

Romlah (2001:38) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat membantu siswa meningkatkan kemandirian belajarnya.,melalui dinamika kelompok yang dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dan mendapatkan informasi mengenai kemandirian belajar yang didapat ari pengalaman maupun wawasan anggota kelompok.

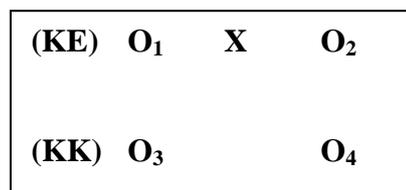


Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya kemandirian belajar siswa pada rendah, sedang, dan tinggi kemudian peneliti meningkatkan kemandirian belajar tersebut dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok yang memiliki tujuan meningkatkan kemandirian belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar dengan teknik bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi eksperimen*, dengan desain "*Pretest Posttest Control Group Design*". Yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Pola *Pretest Posttest Control Group Design*

Keterangan:

- O<sub>1</sub> : Hasil pengukuran awal (*pretest*) Kemandirian belajar sebelum diberi bimbingan kelompok pada Kelompok Eksperimen (KE)
- X : Perlakuan menggunakan bimbingan kelompok pada Kelompok Eksperimen (KE)
- O<sub>2</sub> : Hasil pengukuran akhir (*posttest*) Kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen setelah diberi bimbingan kelompok.
- O<sub>3</sub> : Hasil pengukuran awal (*pretest*) Kemandirian belajar pada Kelompok Kontrol (KK).
- O<sub>4</sub> : Hasil pengukuran akhir (*posttest*) Kemandirian belajarsiswa pada kelompok kontrol (KK) yang tanpa diberi perlakuan bimbingan kelompok.

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah 24 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar yang terdiri dari 2 kelompok penelitian yang di dapat dari penjarangan subyek dengan melakukan penyebaran skala kemandirian belajar.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian dimulai dari melakukan penjarangan subjek (*pretest*) dengan menyebar skala kemandirian belajar pada siswa, kepada siswa kelas VIII B dan VIII E atas rekomendasi dari guru BK, siswa berjumlah sebanyak 56 siswa dan terdapat 24 siswa yang memiliki kemandirian belajar. Dari hasil penjarangan subjek kemudian peneliti memberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok sebanyak 6 kali, lalu peneliti melakukan pengukuran akhir (*posttest*) dengan melakukan penyebaran skala kemandirian belajar, dan terakhir peneliti menganalisis data dengan menggunakan *uncorrelated data / independent simple test* dan menarik kesimpulan.

### **Definisi Operasional**

Kemandirian belajar merupakan perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri

Siswa dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila siswa mencapai indikator kemandirian belajar seperti:

1. Pembawaan diri (*personal attribute*)
2. Proses (*proceses*)
3. Kontek pembelajaran (*learning contex*)

Sedangkan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yaitu interaksi yang meliputi kegiatan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran. Selanjutnya pemimpin kelompok

sebagai mediator menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala kemandirian belajar. Skala yang digunakan adalah skala kemandirian belajar yang berisikan lima alternatif jawaban, skala ini terdiri dari pernyataan (*favorable*) menyenangkan dan (*unfavorable*) tidak menyenangkan.

### **Pengujian Instrumen Penelitian**

#### **Validitas Instrumen**

Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi (*Face Validity*). Untuk menguji validitas wajah, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*).

#### **Reliabilitas Instrumen**

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 17 menggunakan rumus Alpha. Hasil uji reliabilitas skala kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah **0,956** termasuk dalam kategori reliabilitas sangat **tinggi**

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *uncorrelated data/ independent sample t-test* menggunakan penghitungan manual. Dengan taraf signifikansi 5% didapat  $t_{hitung} = 11,95$ . Kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel 0,05} = 2,074$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat peningkatan signifikan kemandirian belajar setelah diberikan bimbingan kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini seluruh anggota kelompok ikut serta dalam rangka penyelesaian masalah yang dihadapi anggota kelompok.

Setelah melakukan bimbingan kelompok, untuk mengevaluasi hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dilakukan *posttest*.

Setelah melakukan bimbingan kelompok terdapat perbedaan skor atau hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan *posttest*, perbedaan itu terlihat dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh saat hasil *posttest*.

Tabel 1.1 Tabel hasil *Pretest* dan *Posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

KE			KK		
subyek	Gain skor (X1)	$X1^2$	subyek	Gain skor (X2)	$X2^2$
AR	50	2500	AK	-12	144
AD	45	2025	DN	-2	4
AP	43	1848	KR	-1	1
CR	58	3364	MF	-2	4
EM	62	3864	PA	4	16
FF	54	2916	RL	0	0
FA	75	5625	RA	-9	91
MF	75	5625	RS	-10	100
RA	74	5476	SA	2	4
RS	53	2809	SO	-2	4
RP	47	2209	SA	-2	4
SK	45	2025	ZS	-2	4
	681	<b>54531</b>		-38	<b>366</b>

Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar. setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok. Pada kelompok eksperimen, siswa pada awalnya memiliki kemandirian belajar rendah, sedang maupun tinggi setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok terjadi peningkatan sebesar 22,45% Pada kelompok kontrol siswa yang memiliki komunikasi interpersonal rendah, sedang maupun tinggi tidak diberi perlakuan bimbingan kelompok terjadi peningkatan sebesar 1,55%. Berdasarkan hal

tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa yang telah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok, memiliki kemandirian belajar yang lebih baik.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara kelompok agar siswa mendapatkan informasi tentang cara meningkatkan kemandirian belajarnya sehingga siswa mampu meningkatkan potensi sampai terwujudnya kemandirian belajar dalam proses pembelajaran meskipun saat pencapaian tujuan menemui berbagai kesulitan. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Menurut Prayitno (2004: 3) layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak efektif menjadi lebih efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa dilatih untuk mampu melakukan kegiatan secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa adanya penerapan bimbingan kelompok yang dihasilkan akan memberikan kepraktisan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan Anomsari (2013) yang telah melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Nilai Kemandirian Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 3 Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013” hasil penelitiannya menunjukkan adanya perubahan-perubahan perilaku kemandirian belajar pada semua siswa yang diberi perlakuan bimbingan kelompok. Siswa yang semula memiliki kemampuan komunikasi kemandirian belajar rendah, sedang maupun tinggi menjadi lebih baik dalam motivasi belajar, perencanaan belajar maupun strategi belajar.

Pemberian bimbingan kelompok ini bertujuan agar siswa mampu menjadi individu yang mandiri dalam belajar dan berwawasan luas. Adapun dapat disimpulkan bahwa pemberian bimbingan kelompok dapat melatih ketrampilan dalam mengemukakan pendapat, melatih keberanian untuk tampil di depan orang banyak, memotivasi siswa untuk bersaing maju, melatih siswa untuk mengambil

keputusan atau menentukan prioritas yang harus didahulukan, bertanggung jawab dalam hal belajar, dan menghargai lingkungan seperti guru teman dan orangtua.

Kemampuan yang dikembangkan melalui bimbingan kelompok yaitu pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong siswa untuk belajar lebih mandiri dan memiliki hasrat bersaing untuk maju, membangun kepercayaan diri siswa untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri, pengambilan keputusan dan pengarahan diri dan tidak bergantung kepada orang lain, mampu bertanggung jawab dengan tugas siswa sebagai pelajar, dan mampu bekerjasama dan saling menghargai kepada teman. Selain itu, Dalam kegiatan bimbingan kelompok seluruh siswa memiliki kesempatan untuk saling mengungkapkan atau menyampaikan sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan tanpa merasa takut orang lain akan melakukan penolakan. Setiap siswa juga mendapat kesempatan untuk memberikan masukan dan saran, pendapat dan menanggapi. Dengan demikian, setiap siswa dapat memperoleh informasi belajar, menyusun rencana belajar dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang perilaku yang lebih efektif.

Melalui bimbingan kelompok aspek kemandirian belajar yang berupa motivasi belajar, perencanaan belajar, strategi belajar, sikap siswa saat proses belajar maupun hubungan siswa dengan lingkungan sekitarnya dapat dilatih dalam proses bimbingan kelompok melalui dinamika kelompok yang terjadi didalamnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan berupa bimbingan kelompok berdasarkan nilai rata-rata yaitu sebesar 22,43% dan terjadi kestabilan pada kelompok kontrol. Berdasarkan nilai rata-rata, dan berdasarkan hasil statistik hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh  $t_{hitung} = 11,95$ , Kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan nilai  $\alpha = 5\%$  adalah 2,074 oleh karena  $t_{hitung} = 11,95 > t_{tabel} = 2,074$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa yaitu

sebesar 22,43%, setelah diberi bimbingan kelompok. Kesimpulan penelitian adalah kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP N 3 Natar, adalah:

1. Kepada Siswa

Siswa hendaknya mengikuti layanan bimbingan kelompok jika mengalami kesulitan kemandirian belajar didalam dirinya, agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan mandiri yang tentunya berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

2. Kepada guru bimbingan konseling

Kepada guru bimbingan konseling hendaknya dapat membantu siswa meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan layanan bimbingan dan kelompok.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anomsari, Priskila Hesty. 2003. *Upaya Meningkatkan Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 3 Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kurniawati, Dewi 2010. *Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika dengan Menggunakan Cooperative Learning*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia.

Prayitno. 2004.. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia.

Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sumarmo, Utari. 2004. *Kemandirian Belajar : Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Bandung: Universitas Pendidikan.